

Determinasi Faktor-Faktor *Arrogance* Sebagai Perspektif *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Monika Yovita¹⁾, Elly Suryani²⁾

¹⁾²⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan, Kec. Buahbatu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

¹⁾ Monikayovita@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. *Fraud Pentagon* adalah faktor-faktor penyebab kecurangan melalui lima elemen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi. Arogansi merupakan suatu sikap keangkuhan yang ada pada diri seorang manusia sehingga menganggap bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah faktor-faktor *arrogance* yaitu *CEO Compensation*, *CEO Exposure* dan *CEO Power* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder laporan keuangan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dengan total sampel 77 perusahaan. Metode penelitian regresi logistik diolah dengan software *Eviews 12*. Hasil penelitian ini menunjukkan *CEO Power* yang diproksikan dengan *duality* dan *CEO Exposure* yang diproksikan dengan *Photograph in Annual Report* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Kata kunci: *CEO Compensation*, *CEO Exposure*, dan *CEO Power*, Kecurangan Laporan Keuangan

Abstract

Financial statement fraud is the misstatement or omission of amounts or deliberate disclosure with the intent of deceiving users of financial statements. Pentagon fraud is the factors that cause fraud through five elements: pressure, opportunity, rationalization, competence and arrogance. Arrogance is an attitude of arrogance that exists in a human being so that he considers that he is capable of cheating. This study was conducted to identify whether arrogance factors namely CEO Compensation, CEO Exposure and CEO Power have an effect on financial statement fraud. This research uses secondary data on the annual financial statements of manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2017-2021. This research is quantitative with data collection techniques using purposive sampling with a total sample of 77 companies. The logistic regression research method is processed with Eviews 12 software. The results of this study show that CEO Power proxied with duality and CEO Exposure proxied with Photograph in Annual Report negatively affect financial statement fraud in manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021.

Keywords: *CEO Compensation, CEO Exposure, and CEO Power, Financial Statement Fraud*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat penilaian terhadap kinerja manajemen, yang mencerminkan akuntabilitas mereka dalam menggunakan sumber daya yang diberikan oleh pemilik atau pemegang saham. Keberadaan laporan keuangan memiliki relevansi signifikan dalam menggambarkan situasi ekonomi perusahaan, yang mendorong manajemen untuk kadang-kadang memberikan laporan yang tidak akurat atau dengan kata lain terlibat dalam kecurangan

laporan keuangan (*financial statement fraud*) dengan upaya memperbaiki tampilan laporan keuangan.

Teory Agency menurut Jensen & Meckling (1976), menyebutkan ada dua pihak yaitu principal dan agen. Landasan utama munculnya teori ini adalah karena adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Principal ingin mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan imbalan atas investasi dan berharap dapat mewujudkan kepentingan perusahaan. Pihak agent sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk mengelola kekayaan perusahaan mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kepentingannya melalui kompensasi. *Teory Agency* menunjukkan bahwa perusahaan dapat seperti hubungan kontrak antara pemegang saham atau operasional perusahaan.

Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2019) mendefinisikan kecurangan pada laporan keuangan sebagai kesengajaan, kesalahan dalam melaporkan atau penghilangan fakta yang bersifat material, atau data akuntansi yang dapat menyesatkan dan ketika digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan seluruh informasi yang ada, akan menyebabkan pengguna laporan keuangan mengubah atau menukar pertimbangan atau keputusannya. Berdasarkan hasil survei ACFE, (2022), kasus kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata kerugian terbesar yaitu US\$ 593.000 dengan persentase sebesar 9% dari total kasus. Untuk jenis industri manufaktur mengalami kerugian rata-rata sebesar US\$ 177.000 dengan persentase 12% untuk kecurangan laporan keuangan dari 194 kasus. Untuk jenis divisi, posisi eksekutif atau pihak manajemen memiliki persentase terbesar dalam kecurangan laporan keuangan sebesar 22% dari 206 kasus.

Kasus kecurangan terjadi baru-baru ini di Indonesia pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang dilakukan oleh dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang terbukti bersalah karena memanipulasi laporan keuangan tahun 2017 dengan tujuan mengerek harga saham perseroan. Adanya dugaan aliran dana dari perseroan senilai Rp1,78 triliun kepada manajemen. Dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food ini telah melanggar pasal 93 UU 8/1995 tentang Pasar Modal merupakan tindakan pidana. Hal tersebut menyebabkan dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk melanggar kode etik yang sudah ditetapkan yaitu *egoisme, utilitarian, dentologist* (Kompasnia, 2022).

Latar belakang dan kasus tersebut membuktikan bahwa sifat seorang *egoisme* atau *arrogance* memiliki kemungkinan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya sikap *arrogance* yang melakukan kecurangan. *Arrogance* juga memiliki faktor-faktor antara lain: *CEO Compensation, CEO Exposure* dan *CEO Power*. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pengembangan dari elemen kelima *fraud pentagon* yaitu *arrogance* dengan meninjau faktor-faktor *arrogance* yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan tersebut. Faktor-faktor khusus *arrogance* belum banyak diteliti terkait pengaruhnya terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, maka penelitian diharapkan menunjukkan pengaruh positif *arrogance* terhadap *fraud* dengan berbagai faktor (Rijsenbilt, 2012).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan dalam laporan keuangan merujuk pada tindakan yang sengaja memalsukan informasi atau menghilangkan jumlah atau informasi yang seharusnya diungkapkan dalam laporan keuangan, dilakukan dengan tujuan menipu pihak yang menggunakan laporan tersebut. Contoh insiden kecurangan dalam laporan keuangan meliputi penyesuaian yang tidak akurat terhadap nilai aset, pendapatan yang dilebih-lebihkan, serta penghilangan kewajiban yang seharusnya dicatat. Salah saji dan penyembunyian fakta yang meringankan nilai akun dalam laporan keuangan mengindikasikan adanya kecurangan pelaporan keuangan. Akibatnya, informasi keuangan tidak relevan dan dapat diperbaiki. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menjelaskan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan diartikan sebagai "presentasi yang disengaja yang tidak akurat mengenai situasi finansial suatu perusahaan, dicapai melalui manipulasi yang disengaja seperti pemalsuan informasi atau penghilangan jumlah atau informasi dalam laporan keuangan, dengan tujuan menipu pihak yang menggunakan laporan keuangan" (ACFE Indonesia, 2019). Kecurangan laporan keuangan

terdiri dari *net income overstatements* dan *net income understatements*. *Net income overstatements* dapat terjadi karena perbedaan waktu dalam pencatatan, pengakuan pendapatan fiktif, hutang yang tersembunyi, penilaian aset yang tidak tepat, dan pengungkapan yang tidak benar. Sedangkan *net income understatements* dapat terjadi karena perbedaan waktu dalam pencatatan, pendapatan yang diperkecil, hutang dan beban yang dilebih-lebihkan, penilaian aset yang tidak tepat, dan pengungkapan yang tidak benar (ACFE, 2022).

Salah satu metode pendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah metode *Beneish M-Score*. *Beneish M-Score Model* adalah metode yang dapat digunakan untuk menilai keberadaan laporan keuangan yang tidak jujur (*fraudulent financial statement*). *Beneish M-Score Model* dijadikan sebagai petunjuk dalam penelitian ini karena mampu mengenali kasus penipuan akuntansi yang terkenal selama periode pengujian model, dengan mencakup delapan rasio keuangan yang dihitung berdasarkan data pelanggaran yang dilakukan pada tahun fiskal perusahaan tersebut (Beneish et al., 2012). Rasio-rasio keuangan dalam *Beneish M-Score* yang terdiri dari *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administration Expense Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), serta *Total Accruals to Total Assets* (TATA) akan memudahkan penulis untuk mengidentifikasi perusahaan yang terindikasi melakukan atau tidak melakukan *fraudulent financial statement*. Adapun *Beneish M-Score Model* dirumuskan sebagai berikut (Beneish et al., 2012):

$$\text{MSCORE} = -4,84 + 0,920 \cdot \text{DSR} + 0,528 \cdot \text{GMI} + 0,404 \cdot \text{AQI} + 0,892 \cdot \text{SGI} + 0,115 \cdot \text{DEPI} - 0,172 \cdot \text{SGAI} + 4,697 \cdot \text{ACCRUALS} - 0,327 \cdot \text{LVGI} + 4,697 \cdot \text{TATA}.$$

2.2 Fraud Pentagon

Teori *fraud pentagon* diperkenalkan oleh Horwath (2012). *Fraud Pentagon* memperluas teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. *Fraud pentagon* mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori *Fraud Pentagon* merupakan perluasan dari konsep *Fraud Triangle* yang awalnya dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953. Dalam pengembangannya, teori ini mengintegrasikan dua unsur tambahan dalam tindak kecurangan, yaitu Kompetensi dan Arogansi Pentagon. Elemen kelima dalam teori *fraud* ini, yang diperkenalkan oleh Horwath pada tahun 2012, adalah arogansi atau sikap sombong. Sombong atau kurangnya kesadaran mencerminkan pandangan superioritas dan nafsu dari individu yang percaya bahwa pengendalian internal dianggap remeh dan tidak perlu ditegakkan secara pribadi. Kebanyakan pelaku kecurangan adalah individu yang berkedudukan sangat senior dengan sifat yang egois, meyakini bahwa aturan tidak berlaku bagi mereka. Mereka menganggap diri mereka dapat menghindari pengawasan internal dan melakukan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi. Banyak tindakan kriminal yang terjadi tidak didasari oleh dorongan ekonomi semata, melainkan oleh alasan ego, status, dan arogansi belaka. Beberapa faktor yang memengaruhi sikap arogansi ini meliputi *CEO Compensation*, *CEO Eksposur* dan *CEO Power*. (Rijsenbilt, 2012) (Xian & Song, 2021).

3. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 CEO Compensation

CEO Compensation memiliki pengaruh yang cukup besar atas remunerasi mereka sendiri. *CEO Compensation* dapat dipandang sebagai masalah agen prinsip klasik (Jensen & Meckling, 1976). Faktor *CEO Compensation* diprosikan dengan *Cash and Total Compensation*. *CEO Compensation* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan total kompensasi yang diterima oleh jajaran dewan direksi dan dewan komisaris berupa gaji pokok, gaji lainnya, tunjangan, bonus dan insentif lainnya. Benchuk dan Fried (2009) menyimpulkan dari penelitian mereka bahwa CEO memiliki kemampuan yang signifikan dalam menentukan besaran remunerasi mereka sendiri. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan sebelumnya dari Hambrick dan D'aveni (1992), yang menganggap kompensasi sebagai faktor penunjukkan kekuasaan yang substansial. Mereka menggunakan rasio kompensasi tunai dan total sebagai indikator dominasi eksekutif, yang mencerminkan proporsi total kompensasi CEO. Di lain pihak, Ernawan dan Ratna (2020) mencatat bahwa CEO dengan sifat narsistik cenderung merasa nilainya jauh lebih tinggi daripada

rekan-rekannya di perusahaan, dan pandangan ini tercermin dalam bentuk kompensasi yang diterima. Faktor CEO *Compensation* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
H1: CEO Compensation yang diproksikan dengan Cash and Total Compensation Ratio berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

3.2 CEO Exposure

CEO *Exposure* merujuk pada pengungkapan informasi mengenai seorang CEO tertentu dalam suatu perusahaan, terutama menyoroti karakteristik kepribadian yang dapat membangun citra pemimpin yang karismatik dan dianggap sebagai penyelamat yang luar biasa. Dorongan narsistik untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian dari publik mendorong mereka untuk mencari lebih banyak eksposur. Penilaian CEO *Exposure* dapat dilakukan melalui penghargaan yang diterima, keberadaan foto dalam Laporan Tahunan (Rijsenbilt, 2012), serta tanda tangan CEO. (Xiang & Song, 2021).

Award

Lubis (2011) mengatakan bahwa “award” dapat berperan sebagai alat untuk mempengaruhi dan memotivasi manajer dan karyawan untuk meningkatkan kemampuan kerja mereka”. CEO yang pemegang penghargaan memiliki paket kompensasi eksekutif yang lebih tinggi sementara perusahaan berkinerja buruk. CEO pemegang penghargaan menerima kompensasi yang lebih tinggi, sedangkan paket kompensasi eksekutif lainnya tetap tidak berubah. CEO membutuhkan penghargaan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang terus-menerus akan perhatian dan tepuk tangan. Kemampuan CEO untuk mempengaruhi pilihan strategi tergantung pada tingkat kekuasaan mereka. *Narsisme* CEO menunjukkan bahwa *award* tidak selalu bertujuan untuk memanipulasi laporan keuangan. Sifat *narcissism* mempunyai karakteristik yang dapat memulai pemikiran untuk melakukan penipuan atau kecurangan, seperti berbohong dan biasanya perusahaan yang dipimpin akan mempunyai kinerja yang buruk. Hal ini bisa saja menjadi tanda awal CEO untuk melakukan kecurangan. Sifat *narcissism* dapat dilihat dari keinginan menjadi khusus, unik, sombong, dan rasa berhak atas kekuasaan maupun harga diri. *Narcissism* juga mempunyai kecenderungan rendah empati dan rendah atas kesadaran sosial, hal ini biasanya dapat menyebabkan orang dengan sifat tersebut menjadi pribadi yang manipulatif dan eksploitatif (Campbell et al., 2011).

H2: CEO Exposure yang diproksikan dengan Award berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Ukuran Tanda Tangan

Menurut (Ham et al., 2018) menemukan korelasi antara sifat *narcissism* dengan tanda tangan menggunakan NPI-16 atau *Narcissistic Personal Inventory* yang merupakan alat ukur kepribadian narsistik atau *narcissism* dan luas bingkai persegi panjang yang membatasi tanda tangan. Namun, dalam penelitian ini akan diproksikan dengan jumlah piksel persegi panjang yang membatasi tanda tangan dan mengambil *logaritma natural* (ln) untuk ukuran tanda tangan yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan *narcissism* pada Dewan Direksi (Xian & Song, 2021). Tanda tangan dapat menentukan sikap individu seseorang, ketika seseorang mempunyai tanda tangan yang besar, orang tersebut mempunyai kecenderungan untuk memperlihatkan kontrol dan dominasi atas orang lain (Snyder & Fromkin, 1997). Selain itu, fakta bahwa tanda tangan sulit untuk ditiru oleh orang lain, maka orang-orang akan membuat tanda tangan yang unik untuk menunjukkan jika mereka berbeda dengan orang lain, hal itu menjadikan tanda tangan sebagai simbolis individu (Xian & Song, 2021).

H3: CEO Exposure yang diproksikan dengan Tanda Tangan CEO berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Photograph in Annual Report

Faktor *arrogance* dalam *fraud* pentagon diukur menggunakan *Photograph in Annual Report* dalam laporan tahunan perusahaan (Ulfah et al, 2017). Cara CEO menampilkan diri di perusahaan laporan tahunan juga merupakan indikator *narcissism* CEO. Visibilitas tinggi dalam laporan tahunan, yaitu foto besar CEO, dapat dilihat sebagai bukti bahwa CEO lebih penting dari pada siapa pun di perusahaan (Rijsenbilt, 2012). Kemampuan CEO untuk mempengaruhi pilihan strategi tergantung pada tingkat kekuasaan mereka. *Narsisme* CEO menunjukkan bahwa *Photograph in Annual Report*, tidak selalu bertujuan untuk memanipulasi laporan keuangan.

Sifat *narcissism* dapat dilihat dari keinginan menjadi khusus, unik, sombong, dan rasa berhak atas kekuasaan maupun harga diri. *Narcissism* juga mempunyai kecenderungan rendah empati dan rendah atas kesadaran sosial, hal ini biasanya dapat menyebabkan orang dengan sifat tersebut menjadi pribadi yang manipulatif dan eksploitatif (Campbell et al., 2011). Penelitian yang dilakukan oleh (Nurchoirunanisa et al, 2020) menyatakan bahwa *Photograph in Annual Report* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, peningkatan jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan tahunan suatu perusahaan dapat berhubungan dengan risiko yang lebih tinggi terkait tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh dorongan CEO untuk mempertahankan posisi dan reputasinya, yang mungkin mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah yang kurang etis guna mempertahankan kedudukan mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Committee of Sponsoring Organisations of Treadway Commission* (COSO) menemukan bahwa 70% dari *fraud* memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan *arrogance* atau keserakahan dan 89% dari kasus penipuan tersebut melibatkan CEO (Devy et al., 2017). Faktor *arrogance* dalam *fraud* pentagon diukur menggunakan *Photograph in Annual Report* dalam laporan tahunan perusahaan (Ulfah et al, 2017).

H4: CEO Exposure yang diproksikan dengan *Photograph in Annual Report* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

3.3 CEO Power

CEO Power (kekuatan CEO) merupakan distribusi kekuatan dalam tim manajemen puncak dalam bervariasi. Varian dalam kekuasaan berkontribusi pada peneguhan kedudukan yang lebih dominan bagi CEO dalam struktur manajemen puncak tim, dengan dampak yang dapat dirasakan oleh para pemegang saham. CEO memiliki kapabilitas untuk mempengaruhi seleksi strategis, yang sejalan dengan tingkat kekuasaan yang mereka pegang (Rijsenbilt & Commandeur, 2013). CEO Power akan diukur menggunakan CEO Duality dan Number of Official Role Titles (Rijsenbilt, 2012).

Duality

CEO Duality adalah situasi di mana individu yang sama memegang posisi CEO dan juga menduduki jabatan lain dalam perusahaan secara bersamaan dalam jangka waktu yang sama. Artinya, CEO tersebut memiliki dualitas jabatan. Konsep ini juga dapat dijelaskan sebagai kepemimpinan rangkap, di mana seseorang mengemban peran CEO dan juga memiliki posisi lain dalam perusahaan (Rijsenbilt, 2012). Keadaan CEO Duality mencerminkan potensi kolusi dengan pihak lain, terutama manajemen perusahaan yang berkolusi untuk kepentingan pribadi dan keuntungan sendiri (Kusumosari, 2020). CEO Duality atau rangkap jabatan di perusahaan mencerminkan tingginya arogansi atau superioritas CEO di perusahaan-perusahaan. CEO *multi-titled* dapat menggunakan kekuatan atau kesombongan mereka untuk keuntungan mereka sendiri. Kondisi ini berdampak pada ketidak efektifan CEO dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai manajer, yang berujung pada kecurangan pelaporan keuangan. Duality posisi merujuk pada situasi di mana individu yang juga menjabat sebagai direktur utama atau CEO dalam suatu perusahaan memegang posisi jabatan tambahan, baik itu di internal perusahaan itu sendiri atau di perusahaan lain. Sebagai contoh, CEO dapat memiliki peran ganda sebagai anggota dewan komisaris atau direktur utama dalam perusahaan lain, dengan demikian memegang dua peran sekaligus selain tugasnya sebagai CEO. CEO Power yang diproksikan dengan duality memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Siregar, 2019). Semakin tinggi CEO duality di perusahaan tersebut, semakin tinggi arogansi CEO di perusahaan tersebut. Kondisi ini berdampak pada ketidak efektifan CEO dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai manajer, yang berujung pada kecurangan pelaporan keuangan. Argumen di atas juga didukung oleh Dechow et al., (2010) menunjukkan bahwa karena penipuan manipulasi laba, akun tahunan didominasi oleh CEO duality manajemen dan CEO. Pada perusahaan manufaktur, CEO yang menjalankan peran ganda cenderung menggunakan posisi ganda tersebut untuk meningkatkan kinerja dan ketahanan perusahaan. Di sisi lain, CEO perusahaan yang tidak memiliki posisi tambahan, baik di dalam maupun di luar perusahaan, lebih berfokus pada tugas utama mereka, yang berdampak pada pemeliharaan kinerja perusahaan yang positif.

H5: CEO Power yang diproksikan dengan CEO Duality berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Number of Official role titles

Jumlah gelar peran resmi perasaan peningkatan pada diri CEO. Seorang CEO mungkin merasakan peningkatan kekuatan dari berbagai jabatan (Daily dan Johnson, 1997). Hambrick merujuk pada CEO yang memegang banyak gelar tanda akumulasi kekuasaan dan penimbunan kekuasaan. Jumlah CEO yang memiliki banyak gelar. Rijsenbilt (2012) menyatakan bahwa CEO Power digunakan sebagai proksi memberikan pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Jensen (1993) berpendapat bahwa masalah keagenan yang parah cenderung terjadi ketika CEO memegang kekuasaan yang luar biasa. Level pendidikan yang tinggi pada seorang CEO mencerminkan kompetensi yang lebih unggul dalam memimpin dan mengawasi jalannya proses bisnis perusahaan.

H6: CEO Power yang diproksikan dengan Number of Official Role Titles berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebab dan akibat dari hubungan faktor-faktor *arrogance* yaitu CEO Compensation, CEO Exposure yang diproksikan dengan *award*, *Photograph in Annual Report* dan tanda tangan dan CEO Power yang diproksikan dengan *duality*, dan *Number of Official Role Titles* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan masuk dalam kategori deskriptif. Unit analisis pada penelitian ini adalah analisis kelompok yang mencakup kelompok perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dengan desain sampling yaitu *purposive sampling* dengan total sampel penelitian ini sebanyak 385 perusahaan manufaktur yang konsisten menerbitkan *annual report* pada tahun 2017-2021. Metode analisis data regresi logistik.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	FRAUD <i>Beneish M-Score</i> $MSCORE = -4,84 + 0,920*DSR + 0,528*GMI + 0,404*AQI + 0,892*SIGI + 0,115*DEPI - 0,172*SGAI + 4,697*ACCRUALS - 0,327*LVGI + 4,697*TATA$ Menggunakan Dummy variabel: 0 = Jika hasil Beneish Ratio Index < -2,22, maka perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. 1 = Jika hasil Beneish Ratio Indeks \geq -2,22, maka perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. (Beneish et al., 2012)
CEO Compensation	<i>Cash and Total Compensation Ratio</i> = Total CEO yang memiliki rasio kompensasi yang tinggi. (Rijsenbilt 2012)
CEO Exposure	1. <i>Award</i> = Jumlah CEO yang mendapatkan penghargaan. (Rijsenbilt 2012) 2. Tanda Tangan CEO $Signature Size = \ln$ (pixel gambar tanda tangan direksi utama) (Xiang & Song, 2021). 3. <i>Photograph in Annual Report</i> Jumlah foto dewan direksi pada laporan tahunan perusahaan. (Rijsenbilt 2012)
CEO Power	1. CEO <i>Duality</i> = (1) Jika CEO merupakan ketua dewan direksi pada perusahaan lain. (0) Jika CEO bukan merupakan ketua dewan direksi pada perusahaan lain. 2. <i>Number of Official Role Titles</i> = Jumlah CEO yang memiliki banyak gelar. (Rijsenbilt 2012)

Sumber: Output Eviews 12 (2023)

5. HASIL

Hasil penelitian ini akan diuraikan dalam beberapa pengujian sebagai berikut:

5.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	MSCORE	KOMP	AWARD	TTD	FOTO	DUALITY	GELAR
Mean	0,28	3,30	5,33	62,93	8,75	0,31	1,50
Maximum	1,00	9,76	68,00	11081,00	44,00	1,00	6,00
Minimum	0,00	6,18	0,00	8,51	0,00	0,00	0,00
Std. Dev	0,45	1,20	6,94	732,04	7,85	0,46	0,66
Observasi	385	385	385	385	385	385	385

Sumber: Output Eviews 12 (2023)

Jumlah data perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) yang diukur menggunakan *m-score* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021 sebesar 0,28 atau sebesar 28%. Nilai rata-rata CEO pada perusahaan manufaktur memiliki nilai kompensasi sebesar 3,30. Nilai rata-rata CEO yang mendapatkan *award* pada perusahaan manufaktur sebesar 5,33 yang artinya penghargaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka yang terus-menerus akan perhatian dan tepuk tangan. Nilai rata-rata CEO yang dilihat dari ukuran tanda tangan sebesar 62,93 menunjukkan jika CEO berbeda dengan yang lain, sehingga menjadikan tanda tangan sebagai simbolis individu. Nilai rata-rata CEO yang menampilkan banyak foto pada *annual report* sebesar 8,75 menunjukkan semakin tinggi potensi kecurangan laporan keuangan dalam mempertahankan posisinya saat ini. Nilai rata-rata CEO yang memiliki rangkap jabatan (*duality*) pada perusahaan manufaktur sebesar 0,31 yang menunjukkan bahwa CEO yang melakukan rangkap jabatan mencerminkan tingginya arogansi atau superioritas CEO. Nilai rata-rata CEO yang memiliki banyak gelar sebesar 1,50 yang mengindikasikan semakin baik kemampuan yang dimiliki dalam hal memimpin dan mengawasi jalannya proses bisnis perusahaan manufaktur.

5.2. Analisis Regresi Logistik

Menilai kelayakan model regresi logistik dapat dilihat menggunakan *Goodness of Fit Test Hosmer and Lemeshow's* apabila nilai *Goodness of Fit Test Hosmer and Lemeshow's* lebih besar dibandingkan 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan model mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 3. *Goodness of Fit Test Hosmer and Lemeshow's*

H-1 Statistic	5,5877	Prob. Chi-Sq (8)	0,6933
Andrews Statistic	5,5412	Prob. Chi-Sq (10)	0,8502

Sumber: Output Eviews 12 (2023)

Tabel 3 merupakan hasil dari *Hosmer and Lemeshow's* menunjukkan nilai probabilitas *Chi-square* sebesar 0,6933. Nilai probabilitas signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan model regresi yang digunakan fit dengan data. Hal tersebut menggambarkan bahwa model regresi mampu memprediksi nilai observasinya dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

5.3. Uji Hipotesis secara Simultan

Uji statistik F atau uji pengaruh simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan.

Tabel 4. *Omnibus Test of Model Coefficients*

Uji Simultan	
LR statistic	20,0568
Prob (LR statistic)	0,0027

Sumber: Output Eviews 12 (2023)

Pada Tabel 4 diatas ditunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0,008 < 0,05$ dari hasil tersebut menunjukkan bahwa *fraud pentagon* dengan faktor CEO *Compensation*, CEO *Exposure* dan CEO *Power* secara Bersama-sama atau secara simultan berpengaruh untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan tahun perusahaan.

Hasil koefisien determinasi nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,038 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen pada penelitian ini adalah sebesar 3,8% sisanya 96,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

5.4. Uji Hipotesis secara Parsial

Tabel 5. Hasil Hipotesis Uji Hipotesis Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.159012	1.872147	-0.084936	0.9323
KOMP_	4.73E-14	9.76E-13	0.048482	0.9613
AWARD	0.004275	0.018294	0.233685	0.8152
TTD	0.004973	0.183250	0.027137	0.9784
FOTO	-0.049353	0.017821	-2.769319	0.0056
DUALITY	-0.525868	0.267131	-1.968579	0.0490
GELAR	-0.201915	0.183733	-1.098956	0.2718

Sumber: Output Eviews 12 (2023)

Uji Hipotesis secara parsial menunjukkan CEO Power yang diproksikan dengan *duality* dan CEO Exposure yang diproksikan dengan *Photograph in Annual Report* memiliki nilai signifikansi < 0,05 dengan nilai koefisien negatif. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis ditolak yang berarti berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan CEO Compensation, CEO Exposure yang diproksikan dengan *award* dan Ukuran Tanda Tangan dan CEO Power yang diproksikan dengan *Number of Official role titles* memiliki nilai signifikansi > 0,05. Oleh karena itu hipotesis ditolak, artinya variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. PEMBAHASAN

Hasil beberapa uji diatas memberikan hasil bahwa secara simultan CEO Compensation, CEO Exposure yang diproksikan dengan *award*, *Photograph in Annual Report* dan ukuran tanda tangan, dan CEO Power yang diproksikan dengan *duality* dan *Number of Official Role Title* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Hipotesis awal menyatakan bahwa variabel *duality* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, temuan dari analisis pada perusahaan manufaktur selama periode 2017-2021 menunjukkan bahwa CEO Power, yang diukur dengan menggunakan *duality*, justru memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Akibatnya, hipotesis tersebut harus ditolak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendapatkan dukungan dari temuan peneliti. (Iciah *et al*, 2021) menegaskan bahwa adanya atau tidak adanya rangkap jabatan (*duality*) oleh CEO dalam perusahaan manufaktur tidak dapat secara pasti menentukan apakah terjadi kecurangan dalam laporan keuangan. Konsep ini menyiratkan bahwa *duality* tidak dapat dijadikan indikator tunggal untuk mengidentifikasi praktik kecurangan. Sementara itu, keterhubungan antara *duality* dan ego, yang mencerminkan situasi di mana CEO memegang posisi tambahan baik dalam maupun di luar perusahaan, dapat memberikan pandangan tentang faktor ego CEO (Siregar, 2019). Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa CEO Exposure yang diproksikan dengan *Photograph in Annual Report* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CEO Exposure yang diproksikan dengan *Photograph in Annual Report* berpengaruh negatif. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rudyanto (*et al*, 2022) menyatakan bahwa *Photograph in Annual Report* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis ditolak dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya nilai *Photograph in Annual Report* tidak akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Umumnya, seorang CEO cenderung berupaya untuk mengesankan publik dengan status dan kedudukan yang dipegang dalam perusahaan, karena mereka menghindari kehilangan kedudukan atau status tersebut. Mark (2012) dalam konteks fraud pentagon menyajikan pandangan bahwa CEO akan mengambil langkah-langkah untuk menjaga posisi dan otoritas mereka, mewakili ekspresi dari sifat arogansi dalam kepemimpinan. Selanjutnya, penelitian Rijsenbilt & Cammandeur (2013) mendukung konsep ini dengan menunjukkan bahwa sifat narsistik memiliki korelasi positif dengan perilaku yang tidak etis dan mengindikasikan aspirasi terhadap kepemimpinan yang dominan.

Pengaruh CEO *Compensation* secara individual terhadap kecurangan dalam laporan keuangan ternyata tidak signifikan. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa CEO yang menerima kompensasi berupa gaji, tunjangan, dan bonus yang tinggi cenderung dapat dihubungkan dengan praktik kecurangan. CEO *Compensation* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap remunerasi mereka sendiri, yang sesuai dengan pandangan Hambrick & D'Aveni (1992) bahwa kompensasi dapat dianggap sebagai indikator kekuatan yang penting. Pendekatan ini memanfaatkan kompensasi sebagai pengganti variabel lain yang mencerminkan aspek kekuasaan. CEO *Exposure* yang diproksikan dengan *award* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Motivasi dan sistem penghargaan yang proporsional merupakan elemen yang memengaruhi peningkatan kemampuan karyawan. Salah satu strategi yang efektif adalah memberikan penghargaan berupa pengakuan atas kinerja mereka. Dalam konteks ini, salah satu metode yang dapat diterapkan adalah memberikan penghargaan atau *award* sebagai bentuk dorongan motivasi kepada karyawan. CEO *Exposure* yang diproksikan dengan ukuran tanda tangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sifat *Narcissism* dapat dilihat dari keinginan menjadi khusus, unik, sombong dan merasa berhak atas kekuasaan maupun harga diri. Tanda tangan tidak hanya dapat menentukan sikap individu seseorang, ketika seseorang mempunyai tanda tangan yang besar, orang tersebut mempunyai kecenderungan untuk memperlihatkan control dan dominasi atas orang lain (Snyder & Fromkin, 1997). CEO *Power* yang diproksikan dengan *Number of Official Role Title* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan di sektor manufaktur tahun 2017-2021. Seorang CEO mungkin akan merasakan peningkatan kekuatan dari berbagai jabatan/gelar, memiliki banyak gelar tanda akumulasi kekuasaan dan penimbunan kekuasaan. Kemampuan kepemimpinan dan pengawasan CEO cenderung semakin unggul sejalan dengan tingkat pendidikannya yang tinggi. Seiring dengan itu, CEO juga mungkin akan merasakan peningkatan daya pengaruh dari berbagai posisi yang diemban (Daily dan Johnson, 1997).

7. KESIMPULAN

Dari uji yang telah dilakukan ditemukan bahwa *arrogance* dapat dijelaskan oleh variabel CEO *Compensation*, CEO *Exposure* dan CEO *Power*. Dengan ini hasil penelitian menunjukkan bahwa CEO *Power* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan karena ada atau tidaknya rangkap jabatan (*duality*) yang dilakukan oleh CEO pada perusahaan manufaktur tidak dapat menentukan apakah suatu perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak. CEO *Exposure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan karena besar kecilnya nilai CEO *Exposure* tidak akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Maka hipotesis pada penelitian ini ditolak. Sedangkan variabel CEO *Compensation*, CEO *Exposure* yang diproksikan dengan *award*, dan ukuran tanda tangan dan CEO *Power* yang diproksikan dengan *Number of Official Role Title* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2012). Fraud Detection and Expected Returns. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1998387>
- Campbell, W. K., Hoffman, B. J., Campbell, S. M., & Marchisio, G. (2011). Narcissism In Organizational Contexts. *Human Resource Management Review*, 21(4), 268–284. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2010.10.007>
- Cragun, O. R., Olsen, K. J., & Wright, P. M. (2020). Making Ceo Narcissism Research Great: A Review And Meta-Analysis Of Ceo Narcissism. *Journal Of Management*, 46(6), 908–936. <https://doi.org/10.1177/0149206319892678>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>

- Ernawan dan Ratna. (2020). Pengukuran Narsisme CEO dalam Penelitian Di Bidang Bisnis, Manajemen dan Akuntansi: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6. <https://doi.org/10.31289/jab.v6i1.2861>
- Ham, C., Seybert, N., & Wang, S. (2018). Narcissism Is A Bad Sign: Ceo Signature Size, Investment, And Performance. *Review Of Accounting Studies*, 23(1), 234–264. <https://doi.org/10.1007/S11142-017-9427-X>
- Hambrick, D. C., & D’Aveni, R. A. (1992). Top team deterioration as part of the downward spiral of large corporate bankruptcies. *Management Science*, 38(10), 1445–1466.
- Horwarth, C. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*.
- Horwarth, C. (2012). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwarth LLP*, 1–62. <https://www.crowe.com/>
- Iciah, Kurniawan, A., & Andini, A. (2021). ANALYSIS THE EFFECT OF PENTAGON FRAUD THEORY IN DETECTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)*.
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa pengaruh faktor-faktor fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan 2016*, ISSN: 2540-7589, 2002, 1–20.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kusumosari, Larassanti. 2020. Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018. *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Lubis, A. . (2011). Akuntansi Keperilakuan. In *Akuntansi keperluan: akuntansi multiparadigma*. Salemba Empat.
- Marks, Jonathan. 2012. *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwarth LLP.
- Nurchoirunanisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Pentagon Theory pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di BEI. *Review of Accounting & Business*, 1(1), 1–17.
- Pratiwi, N. R., & Nurbaiti, A. (2018). ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *e-Proceeding of Management* : Vol.5, No.3 Desember 2018 | Page 3299.
- Rijsenbilt, A., & Commandeur, H. (2013). Narcissus Enters the Courtroom: CEO Narcissism and Fraud. *Journal of Business Ethics*, 117(2), 413–429. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1528-7>
- Rudiyanto, E. A., Marita, & Yulita, L. (2022). Analisis Pentagon Fraud dalam mendeteksi Fraudulent Financial Statement : Studi empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara . *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance, Volume 4, 2022 Hal. 331-336*.
- Sanjaya, I., Suyanto, S., & Sari, G. P. 2021. Pengaruh Kepemilikan Saham Eksekutif, CEO Education dan Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 2(1): 87-94.
- Siregar, M. (2019). Pengaruh Crowe’s Fraud Pentagon Model terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Auditor Switching sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 53(9), 1689–1699. <http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/6915>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory: Empirical Study of Companies Listed in the L.Q. 45 Index. *THE INDONESIAN JOURNAL OF ACCOUNTING RESEARCH*.
- Snyder, C. R., & Fromkin, H. L. (1977). Abnormality As A Positive Characteristic: The

- Development And Validation Of A Scale Measuring Need For Uniqueness. *Journal Of Abnormal Psychology*, 86(5), 518–527. <https://doi.org/10.1037/0021-843x.86.5.518>
- Suryani, E., & Fajri, R. R. (2022). Fraud Triangle Perspective: Artificial Neural Network Used in Fraud Analysis. *General Management*.
- Xiang, R., & Song, C. (2021). Cfo Narcissism And Audit Fees: Evidence From Listed Companies In China. *China Journal Of Accounting Research*, 14(3), 257–274. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2021.05.002>.

BIODATA PENULIS



Monika Yovita, lahir di Padang sedang menempuh Program Studi Sarjana Akuntansi di Universitas Telkom.



Elly Suryani, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA merupakan dosen tetap di Program Studi Akuntansi Universitas Telkom.